



PRAKTIK HEGEMONI GRAMSCI DALAM CERPEN IBUKU, PEREMPUAN DARI PULAU ROTE KARYA FANNY J. POYK: STUDI SOSIOLOGI SASTRA

Muhammad Alfarizqo

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri Surabaya, Indonesia

Surel: muhammad.22038@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme hegemoni dalam cerpen "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" karya Fanny J. Poyk melalui perspektif Antonio Gramsci. Masalah utama cerpen ini adalah ketiadaan otoritas diri pada tokoh perempuan yang terjebak dalam dominasi keputusan figure laki-laki dan ideologi kemapanan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang membedah unsur struktural cerita serta enam konsep hegemoni Gramsci. Hasilnya menunjukkan hegemoni bekerja melalui "kerelaan spontan" tokoh utama terhadap keputusan migrasi dan pemilihan profesi yang didikte oleh orang tua dan suami sebagai kaum intelektual organik yang diperkuat oleh ideologi status PNS. Dampaknya dimanifestasikan melalui penyakit demensia.

Kata Kunci: Hegemoni, Antonio Gramsci Perempuan

ABSTRACT: This study aims to examine the mechanism of hegemony in the short story "Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote" by Fanny J. Poyk through the perspective of Antonio Gramsci. The main problem of this short story is the lack of self-authority in the female character who is trapped in the domination of male figures' decisions and the ideology of the establishment. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques that dissect the structural elements of the story and Gramsci's six concepts of hegemony. The results show that hegemony works through the main character's "spontaneous willingness" to migration decisions and career choices dictated by her parents and husband as organic intellectuals who are reinforced by the ideology of civil servant status. The impact is manifested through dementia.

Keywords: Hegemony, Antonio Gramsci, Women

PENDAHULUAN

Sastra adalah kenyataan bersumber dari pengalaman penulisnya (Atmazaki dalam Muzakki, 2007 dan Rahmawati, dkk, 2022). Pada dasarnya sastra merupakan cerminan kehidupan yang diungkap melalui bahasa dan imajinasi. Meskipun sering mengandung unsur cerita dan khayalan, sastra tetap berakar pada pengalaman nyata seperti perasaan, konflik, nilai dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Implementasinya dalam prosa menandakan bahwa sastra dapat dipahami sebagai gambaran atau refleksi dari kenyataan hidup yang diolah secara kreatif sehingga mampu memberikan makna dan pengalaman batin.

Sebagai makhluk sosial, penulis juga memiliki pengalaman dan pemahaman sebagai bahan untuk menulis sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat, menjadi wadah bagi para penulis untuk menyampaikan ide dan gagasan ekspresi jiwanya (Arifin dkk, 2024). Pengekspresian tersebut tentunya tidak luput dari pemahaman penulis mengenai isu atau konflik yang akan ditonjolkan pada sebuah karya sastra. Isu tersebut dapat menggambarkan mengenai identitas manusia hingga hubungan antarmanusia (Simbolon dkk, 2024).

Dominasi patriarki sering kali menuntut perempuan untuk selalu tunduk di bawah perintah laki-laki, tuntutan ini meliputi berbagai aspek kehidupan dari ekonomi hingga keluarga (Nugroho, 2023; Adina & Karlina, 2025; Anwar, 2022). Dalam sistem patriarki, laki-laki sering dianggap memiliki kekuasaan dan otoritas lebih besar, sementara perempuan dibatasi perannya dan diharapkan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Akibatnya, kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sering kali menjadi terbatas karena adanya tuntutan tersebut.

Pemahaman seperti ini menimbulkan penempatan posisi bagi perempuan untuk lebih rendah dibandingkan laki-laki. Terlihat dari pemahaman bahwa perempuan hanya memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, sementara laki-laki sebaliknya, memiliki otoritas di ranah publik. Hal ini menjadikan perempuan sangat terbatas, sehingga memicu kemunculan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat (Naila dkk, 2025; Purnomo, 2025; Umniyyah dkk, 2024).

Isu serupa tampak pada cerpen “Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote” karya Fanny J. Poyk. Ketiadaan otoritas diri yang menjadi masalah utama dalam cerpen ini digambarkan melalui tokoh perempuan yang tidak memiliki keputusan atas dirinya sendiri. Ia hidup dalam ketergantungan penuh terhadap keputusan figur laki-laki, mulai dari Ayah hingga suaminya. Gambaran lain mengenai migrasi hegemonik berupa perpindahan geografis yang dialami tokoh yang sama bukan atas kehendak bebas, melainkan paksaan keadaan yang dibungkus oleh argumen “kehidupan layak”. Pertama karena mutasi kerja Ayah, kedua karena keputusan suami untuk alih profesi di Jakarta.

Konsep hegemoni muncul dari pengaruh ideologi marxisme yang menekankan dominasi satu kelompok atas kelompok lain melalui kontrol budaya dan politik. Menurut Gramsci sendiri hegemoni mengenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual yang sangat berbeda dari bentuk-bentuk ideologi marxisme yang lebih ortodoks (Faruk, 2013; Dani & Suseno, 2023; Ernawati & Wijaya, 2021). Pendekatan ini menyebabkan timbulnya rasa sukarela pada kelompok yang dipimpin, karena pendekatan yang digunakan yaitu moral dan intelektual, sehingga mampu memengaruhi cara berpikir, nilai dan kesadaran masyarakat.

Mekanisme kerja hegemoni dalam kerangka Gramsci memiliki enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual dan negara (Faruk, 2013). Keenam konsep tersebut tentunya saling

berkaitan dalam menjelaskan bagaimana kekuasaan suatu kelompok dapat dipertahankan dalam masyarakat. Kebudayaan dan ideologi berperan dalam membentuk cara pandang serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Sedangkan kepercayaan populer menjadi sarana penyebaran gagasan yang dianggap wajar dan benar. Sementara itu, kaum intelektual berfungsi sebagai pihak yang menyebarkan dan memperkuat ideologi kelompok dominan, dan negara berperan dalam menjaga serta mempertahankan tatanan kekuasaan tersebut melalui berbagai lembaga dan kebijakan yang ada.

Lebih dalam mengenai hegemoni, kebudayaan didefinisikan sebagai kebiasaan yang diturunkan dalam sebuah pelebagaan atau organisasi (Zein dkk, 2019). Kebiasaan ini tentunya memiliki moralitas yang hanya dianggap benar oleh lembaga tersebut, sehingga memiliki dampak yang sangat praktis untuk menjalankan konsep hegemoni. Ideologi dalam konsep hegemoni tidak lahir dari pemikiran individu (Taufiqi & Astuti, 2021). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ideologi muncul dari beberapa perangkat kerja yang dapat menjangkau pemikiran individu. Sifat ideologi sendiri sadar, material, solidaritas-identitas, dan bebas. Oleh karena itu, ideologi digunakan untuk mengatur pelebagaan atau organisasi yang telah dibuat.

Kaum intelektual memiliki perluasan definisi yang semula hanya berarti kaum berpendidikan, tetapi Gramsci mendefinisikan bahwa merekalah yang membuat suatu pelebagaan (pemerintahan) dan yang menjalankannya (Simon dalam Zein dkk, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa kaum intelektual memiliki kuasa untuk mengatur kehidupan baik di bidang produksi, politik dan budaya. Sedangkan, negara memiliki dominasi berupa lembaga yang dijalankan oleh aparatnya (Safitri dkk, 2024). Kaum intelektual menjadi aparat yang mengatur kehidupan dalam konsep lembaga untuk menjaga ketertiban dan menghindari kekhawatiran.

Cerpen berjudul “Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote” pernah dikaji oleh Aditya Budi Nugraha (2024) mengenai aspek sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat lima aspek sosial yang terdapat dalam cerpen yaitu organisasi sosial yang berupa kekaisaran, religi yang menganut sistem monotheisme, sistem pengetahuan dan ilmu gaib yang masih sangat klasik dan belum disentuh modernisasi, sistem mata pencarian hidup yaitu perdagangan, serta kesinian berupa kain tenun.

Objek penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Hartono dan Raharjo (2024). Penelitian tersebut mengaji terkait konflik sosial yang terdapat dalam cerpen. Temuan pada penelitian tersebut meliputi konflik internal dan eksternal. Konflik sosial tersebut disebabkan karena perbedaan pendapat dan keyakinan terhadap suatu profesi. Hal ini sangat sering ditemui di ranah masyarakat, mengingat suatu profesi sering diperdebatkan karena imbas pada gaji atau penghasilan yang didapat untuk menyambung hidup.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menyoroti adanya “kerelaan” atau kepatuhan sukarela yang dialami tokoh Perempuan Rote terhadap keputusan otoritas di sekitarnya. Hegemoni yang diterapkan bekerja sangat halus. Tokoh utama tidak dipukul atau diancam secara fisik, tetapi ia dibuat setuju melalui doktrin profesi dan bakti keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan karena keselarasan antara teori hegemoni Gramsci dan praktiknya dalam cerpen ini. Hal ini perlu dilakukan untuk menemukan refleksi atau solusi dari masalah sosial budaya yang dialami Perempuan Rote dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan riil. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Prameswari & Astuti, 2023 dan Ahmadi, 2019). Fokusnya adalah mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial serta kemanusiaan yang dialami individu atau kelompok dalam teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sastra dianggap sebagai cerminan sosial yang mencerminkan peristiwa di masyarakat. Analisis ini didasarkan pada struktur cerita yang meliputi tokoh, konflik, dan alur, serta kerangka pemikiran Antonio Gramsci untuk melihat bagaimana dominasi dilakukan melalui kepemimpinan moral dan intelektual, bukan melalui kekerasan fisik.

Sumber data pada penelitian ini berupa cerpen berjudul “Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote” karya Fanny J. Poyk yang dipublikasikan di kanal digital Kompas pada 26 Januari 2024. Data penelitian ini berupa satuan cerita yang mencakup narasi, deskripsi, dan dialog antartokoh yang mengandung unsur-unsur struktural (tokoh, konflik dan alur) serta indikator hegemoni (kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual dan negara). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, yaitu membaca cerpen kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan topik. Adapun metode analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Cerita Sebagai Fondasi Hegemoni

Analisis struktur menunjukkan bagaimana unsur instrinsik membangun kerangka bagi bekerjanya hegemoni dalam sebuah karya sastra. Pertama yaitu tokoh sebagai subjek hegemoni. Istilah tokoh merujuk pada orang dan pelaku cerita (Milawasri, 2017; Mardiah dkk, 2020). Tokoh merupakan individu yang terlibat langsung dalam peristiwa cerita dan menjadi penggerak alur. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pengarang dapat menggambarkan bagaimana dominasi,

kepemimpinan, atau pengaruh suatu pihak terhadap pihak lain berlangsung. Adapun tokoh yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Tokoh

Data	Tokoh	Bukti Kutipan
1	Ayah	“Ketika ayahnya yang berprofesi sebagai mantri cacar dimutasikan ke Bima, Sumbawa, maka perempuan yang berasal dari Pulau Rote tersebut menyimpan kenangan tentang tempat tinggalnya di sebuah desa kecil bernama Ba’a.” (IPDPR, 2024)
2	Ibu	“Bagi Ibunya, menjadi guru adalah profesi yang sangat bermartabat karena bisa mencerdaskan generasi yang akan datang. Dan satu lagi kebanggaan sang Ibu, dengan menjadi guru putrinya si Perempuan dari Pulau Rote itu akan ditahbiskan sebagai pegawai negeri sipil.” (IPDPR, 2024)
3	Perempuan dari Pulau Rote	“Maka, Perempuan dari Pulau Rote itu dengan terpaksa harus meninggalkan pulau yang meski gersang, namun menurutnya indah. Ia sangat cinta pada makanan yang kesemuanya diperoleh dari pohon lontar.” (IPDPR, 2024)
4	Suami (Guru)	Ia populer, hingga suatu saat, ada seorang guru yang masih bujangan jatuh cinta padanya. Dan, guru itu juga berasal dari Rote Ndao, bersuku Thie. Ia bermarga Messakh. (IPDPR, 2024) Gelagat cinta bak Romeo dan Juliet, terbaca oleh sang ayah. Nona Rote ini juga mengalami gejala yang sama. (IPDPR, 2024)

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis mengenai tokoh yang terdapat pada cerpen. Dapat diketahui bahwa tokoh ayah merupakan seseorang yang berprofesi sebagai mantri cacar yang sedang dimutasikan ke Bima. Berdasarkan hal itu, tokoh ayah diposisikan sebagai pemegang otoritas mobilitas karena perilakunya yang memutuskan untuk ke Bima menjadi langkah awal bagi hilangnya kedaulatan ruang tokoh utama. Selanjutnya tokoh Ibu yang memiliki sikap mendewakan profesi guru. Dari sikap tersebut dan bukti kutipan pada tabel dapat dikatakan bahwa ibu muncul sebagai agen intelektual yang menanamkan hegemoni ideologis.

Kemudian tokoh utama yaitu perempuan dari Pulau Rote yang terpaksa meninggalkan pulau kelahirannya dan menunjukkan perilaku kepatuhan yang bersifat terpaksa namun pasrah. Meskipun secara batin ia mencintai tanah kelahirannya. Terakhir yaitu tokoh Suami yang diceritakan sebagai seorang guru. Berdasarkan kutipan diceritakan bahwa guru tersebut memiliki rasa cinta terhadap

tokoh utama, yang mana ini akan menjadi Langkah awal baginya melengkapi sebuah lingkaran hegemoni tersebut.

Kedua yaitu alur. Unsur instrinsik yang menjadi instrumen terjadinya dominasi. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis yang akan menjelaskan bagaimana sesuatu cerita dapat terjadi (Ghofar dkk, 2022; Oktaviani dkk, 2021). Beberapa alur disusun dan terdiri dari pelaku cerita yaitu tokoh untuk membentuk suatu cerita meliputi pengenalan, klimaks, dan resolusi. Adapun alur dalam cerpen sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Alur

Data	Alur	Bukti Kutipan
5	Pengenalan	“Ketika ayahnya yang berprofesi sebagai mantri cacar dimutasikan ke Bima, Sumbawa, maka perempuan yang berasal dari Pulau Rote tersebut menyimpan kenangan tentang tempat tinggalnya di sebuah desa kecil bernama Ba’a.” (IPDPR, 2024)
6	Klimaks	“Sang Guru akhirnya mengambil keputusan yang tegas. <i>”Kitong harus pindah ke Jakarta,”</i> katanya pada sang istri.” “ <i>”Lalu, kau mau kerja apa di sana? Kau mau tinggalkan kariermu sebagai guru dan PNS?”</i> tanya istrinya. Perempuan dari Pulau Rote itu terlihat cemas.” (IPDPR, 2024)
7	Resolusi	“Kisah hidupnya menjadi cerita yang sangat memilukan bagiku. Aku selalu meneteskan air mata bila ingat akan ibuku. Ia yang kerap mengitari kota Jakarta, lupa jalan untuk pulang. Penyakit demensia yang ia derita semakin parah, ia menghilang tanpa pernah ditemui jejaknya “ (IPDPR, 2024)

Tabel tersebut menunjukkan temuan data terkait alur pada cerpen. Tahap pengenalan merupakan tahapan untuk mengenalkan tokoh dan konsep awal cerita. Tahapan ini menjadi titik awal bekerjanya hegemoni melalui struktur formal negara. Peristiwa mutasi Ayah dari Rote ke Bima merupakan gambaran bahwa ruang hidup tokoh utama ditentukan oleh jabatan administratif Ayah sebagai mantri cacar. Kutipan pada data kelima mengindikasikan adanya perpindahan paksa yang diterima secara pasif.

Tahap klimaks cerita muncul ketika terjadi pergeseran otoritas dari orang tua ke suami, yang ditandai dengan keputusan sepihak untuk pindah ke Jakarta. Tahap ini merupakan puncak dari ketegangan antara ideologi kemapanan dari profesi guru dan PNS dengan realitas ekonomi yang mendesak. Kutipan data keenam menunjukkan dialog mengenai karier tokoh suami. Meskipun tokoh utama

merasa cemas dan mempertanyakan keputusan tersebut, pada akhirnya ia tetap menunjukkan kerelaan untuk ikut bermigrasi.

Terakhir yaitu tahap resolusi atau penyelesaian dalam cerpen ini berakhir pada sebuah malapetaka yang memilukan. Penyakit demensia dan hilangnya tokoh utama di belantaran Jakarta merupakan simbolisasi dari hancurnya ingatan dan identitas tokoh yang selama hidupnya selalu didefinisikan oleh orang lain. Kutipan data ketujuh mencerminkan dampak akhir dari hegemoni yang gagal, Ketika janji-janji ideologi kemapanan tidak terwujud. Tokoh utama mengalami keterasingan yang akut.

b. Mekanisme Hegemoni Gramsci

Hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual suatu kelompok atau kelas sosial atas kelompok lainnya yang dilakukan bukan melalui kekerasan atau paksaan fisik, melainkan melalui persetujuan sukarela. Berbeda dengan konsep Marxis tradisional yang menekankan kontrol melalui alat negara (polisi, militer, dan hukum), Gramsci berargumen bahwa kelas penguasa mempertahankan kekuasaannya dengan cara membuat nilai-nilai, ideologi, dan cara pandang mereka diterima sebagai sesuatu yang wajar, masuk akal dan alamiah oleh masyarakat yang dikuasainya. Adapun hasil temuan kerangka hegemoni Gramsci sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Kerangka Hegemoni Gramsci

Data	Kerangka Gramsci	Bukti Kutipan
8	Kebudayaan	“Baginya Rote tak sekadar pulau yang membuat dia ada. Tapi, pulau itu telah menggiringnya hingga dia menjadi perempuan yang mampu menghadapi segala problema kehidupan yang dialaminya. Perempuan itu pernah tinggal di sana selama hampir dua belas tahun. Dari pulau itu pula dia memiliki marga, yaitu Saba, marga yang disandang kakek dan ayahnya.” (IPDPR, 2024)
9	Hegemoni (kerelaan)	“Ketika ayahnya yang berprofesi sebagai mantri cacar dimutasikan ke Bima, Sumbawa, maka perempuan yang berasal dari Pulau Rote tersebut menyimpan kenangan tentang tempat tinggalnya di sebuah desa kecil bernama Ba’a. Ia harus ikut orang tuanya ke Bima, ia juga musti mengikuti keinginan Ibunya yang bermarga Taka, masuk ke Sekolah Guru Bawah (SGB) di kota itu.” (IPDPR, 2024)
10	Ideologi	“Bagi Ibunya, menjadi guru adalah profesi yang sangat bermartabat karena bisa mencerdaskan generasi yang akan datang. Dan satu lagi kebanggaan sang Ibu, dengan menjadi

		guru putrinya si Perempuan dari Pulau Rote itu akan ditahbiskan sebagai pegawai negeri sipil.” (IPDPR, 2024)
11	Kepercayaan Populer	“Dan, guru itu juga berasal dari Rote Ndao, bersuku Thie. Ia bermarga Messakh.” “Gelagat cinta bak Romeo dan Juliet, terbaca oleh sang ayah. Nona Rote ini juga mengalami gejala yang sama.” (IPDPR, 2024)
12	Kaum Intelektual	“Ayahnya si mantri cacar dan sang Ibu tak bisa menolak pinangan Sang Guru, sebab mereka pemuja profesi guru. Pernikahan terjadi sesingkat kisah cinta antara sang murid dan si guru. Adat Rote yang menurut ayah Perempuan dari Rote itu rumit, tidak masuk ke dalam ritual pernikahan ini.” (IPDPR, 2024)
13	Negara	“Ketika ayahnya yang berprofesi sebagai mantri cacar dimutasikan ke Bima, Sumbawa, maka perempuan yang berasal dari Pulau Rote tersebut menyimpan kenangan tentang tempat tinggalnya di sebuah desa kecil bernama Ba’a.” (IPDPR, 2024)

Tabel tersebut menunjukkan hasil temuan berdasarkan kerangka hegemoni Gramsci. Kebudayaan dalam pandangan Gramsci adalah medan di mana nilai-nilai kelas dominan disebarkan sebagai nilai yang wajar. Dalam cerpen ini, budaya patuh kepada orang tua dan adat istiadat suku Rote menjadi bingkai kebudayaan yang mengikat tokoh utama. Kutipan pada data kedelapan menunjukkan bahwa kebudayaan Rote membentuk mentalitas tokoh utama untuk menjadi sosok yang tangguh namun pasrah, sehingga Ketika nilai-nilai dominan dipaksakan kepadanya, ia menganggapnya sebagai bagian dari pembentukan jati dirinya sebagai perempuan Rote. Temuan ini berbeda dengan temuan aspek sosial budaya pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2024) berupa kesenian berbentuk kain tenun. Secara eksplisit tidak ditemukan kesenian tersebut dalam teks cerpen, serta perbedaan konsep kebudayaan Gramsci dengan sosial budaya pada penelitian terdahulu menjadikan hasil temuan berbeda.

Inti dari teori Gramsci berupa hegemoni atau kerelaan spontan pada tokoh utama tidak dipaksa dengan kekerasan, melainkan ia dibuat setuju untuk mengikuti keinginan ayah dan ibunya meskipun hatinya berat. Berdasarkan kutipan data kesembilan kata “terpaksa” muncul berupa perasaan batin, namun ia tetap melakukannya secara fisik tanpa pemberontakan. Inilah bentuk kasus yang tercipta karena pengaruh hegemoni otoritas orang tua. Bentuk kerelaan tokoh utama pada keputusan pindah paksa dapat dikaitkan dengan dominasi patriarki yang timbul pada aspek keluarga. Cerpen ini memiliki dominasi patriarki yang tercermin dalam figur Ayah sebagai kepala keluarga, dan tokoh utama yang bergender perempuan

terpaksa mengikuti keputusan tersebut karena relasi kuasa yang tercermin dari gender dan kedudukan jabatan keluarga.

Ideologi dalam teks cerpen ini adalah pemujaan terhadap keamanan ekonomi dan status sosial melalui profesi tertentu. Ideologi ini menjadi kompas bagi keluarga tokoh utama yang akan diturunkan ke tokoh utama. Pada kutipan data kesepuluh ideologi PNS (Pegawai Negeri Sipil) bekerja sebagai sistem nilai yang mengarahkan hidup tokoh utama. Ia tidak diarahkan untuk mencari jati diri, melainkan untuk memenuhi standar martabat yang telah ditetapkan oleh ideologi ibunya.

Selanjutnya yaitu kepercayaan populer (*common sense*) adalah keyakinan yang dianggap sebagai kebenaran umum oleh masyarakat meskipun tidak selalu logis. Dalam cerpen ini, keyakinan bahwa menikah dengan sesama suku dan bermarga tertentu akan membawa kebahagiaan adalah kepercayaan populer. Berdasarkan kutipan data kesebelas, pernikahan dalam cerpen ini direstui bukan hanya karena cinta, tapi karena kecocokan latar belakang berupa suku dan marga yang dianggap oleh lingkungan sosialnya sebagai jaminan kebahagiaan universal.

Gramsci membagi intelektual menjadi beberapa jenis. Dalam cerpen ini, Ayah sebagai mantri cacar, Ibu, dan Suami sebagai guru bertindak sebagai kaum intelektual organik yang mendidik dan menyebarkan ideologi kelompok mereka kepada tokoh utama. Berdasarkan kutipan data kedua belas, sebagai kaum intelektual di lingkungannya, mereka memiliki kuasa untuk menentukan apa yang baik dan buruk bagi tokoh utama. Mereka mengarahkan kesadaran tokoh utama agar tetap berada dalam koridor nilai yang mereka sepakati.

Terakhir yaitu negara yang hadir dalam bentuk sistem birokrasi dan kekuasaan administratif yang mendikte ruang gerak individu. Berdasarkan bukti kutipan data ketiga belas, mutasi adalah instrumen negara. Di sini, negara secara tidak langsung menghancurkan kedekatan tokoh utama dengan tanah airnya (*Rote*) melalui surat keputusan jabatan sang Ayah. Kehidupan pribadi tokoh utama selalu terombang-ambing oleh kebijakan negara berupa mutasi dan gaji pegawai negeri sipil.

Keenam elemen ini bekerja secara simultan. Negara memindahkan fisik tokoh utama, kaum intelektual menanamkan ideologi dan kepercayaan populer, sehingga dalam kebudayaan yang terbatas itu, tokoh utama memberikan kerelaan untuk menjalani hidup yang sebenarnya bukan miliknya. Tragedi di akhir cerita berupa penyakit demensia adalah bukti hancurnya subjek ketika hegemoni tersebut gagal memberikan kebahagiaan yang dijanjikan.

c. Dampak dan Resistensi yang terlambat

Dampak dari hegemoni yang berkepanjangan dalam cerpen ini memuncak pada sebuah kesadaran kritis yang muncul ketika janji-janji ideologis tentang keamanan tidak lagi relevan dengan kenyataan hidup yang pahit. Dalam perspektif Gramsci, hegemoni dianggap berhasil selama kelompok yang

didominasi merasa bahwa kepentingan mereka terwakili. Namun, ketika suami tokoh utama memutuskan untuk berpindah dari status pegawai negeri sipilnya dan menjadi seniman yang secara ekonomi tidak stabil, anggapan tersebut runtuh. Hal ini memicu bentuk resistensi verbal yang terlambat, sebagaimana terlihat saat tokoh utama menyesali keputusannya mengikuti suami ke Jakarta dan membandingkannya dengan potensi kesejahteraan jika ia tetap di Rote atau menuruti ideologi ibunya menjadi pegawai negeri sipil.

Lebih jauh lagi dampak psikologis dari dominasi struktur kekuasaan ini mewujudkan kondisi berupa penyakit demensia yang diderita tokoh utama di masa tuanya. Secara teoritis, demensi dalam narasi ini dapat dimakanai sebagai bentuk resistensi bawah sadar atau pelarian ekstrem dari beban memori atas keputusan-keputusan hidup yang selalu didikte oleh orang lain yaitu Ayah, Ibu dan Suami. Penyakit lupa ini menjadi ironi tragis tokoh utama yang akhirnya bebas dari segala aturan sosial dan hegemoni justru saat ia kehilangan kesadaran akan identitasnya. Resolusi yang menyedihkan ini menegaskan bahwa tanpa adanya otonomi diri sejak awal, resistensi yang muncul di akhir hayat hanya akan berakhir pada keterasingan total dan hilangnya akar budaya yang semula sangat ia cintai di Pulau Rote.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme hegemoni dalam cerpen “Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote” bekerja melalui dominasi moral dan intelektual yang sangat halus, sehingga menciptakan kepatuhan sukarela pada tokoh utama. Melalui integrasi konsep kebudayaan, ideologi, peran kaum intelektual, serta instrumen negara, tokoh perempuan tersebut kehilangan otoritas dirinya dan terus-menerus hidup dalam bayang-bayang keputusan orang lain demi memenuhi standar sosial yang dikonstruksi. Dampak tragis berupa penyakit demensia di akhir cerita menjadi simbol kehancuran identitas subjek akibat beban hegemoni yang berkepanjangan dan kegagalan ideologi kemapanan yang dijanjikan. Temuan-temuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai refleksi kritis bagi masyarakat agar lebih menyadari adanya relasi kuasa yang timpang dalam lingkup domestik maupun publik, sehingga individu dapat lebih berdaya dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Dalam bidang pendidikan, hasil analisis ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra yang progresif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedah isu-isu sosial, ketidaksetaraan gender, dan dominasi patriarki yang sering kali terbungkus rapi dalam nilai-nilai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Adina, T., & Karlina, E. M. (2025). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Menghadapi Dominasi Patriarki Dalam Novel Suluh Rindu Karya

- Habiburrahman El Shirazy: Kajian Feminism. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 34-45.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Anwar, M. S. (2023). Konflik Gender Dalam Kumpulan Cerpen Wanita Tanpa Tisu, Laki-Laki Tanpa Kaos Kaki Karya Cak Sariban. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 51-59.
- Arifin, A., Safari, D. M., & Mohadib, M. (2024). Realitas Nilai Moral Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1), 62-69.
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127-137.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 38-47.
- Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Analisis Struktur Alur Dalam Cerpen Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 36-41.
- Hartono, M., & Raharjo, R. P. (2024). Konflik Sosial Dalam Cerpen " Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote" Karya Fanny J. Poyk: Sebuah Studi Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 1(1), 14-23.
- J. Poyk, Fanny. (2024). *Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote*. Cerpen Digital Kompas. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/01/26/ibuku-perempuan-dari-pulau-rote> Diakses Pada 21 Februari 2024 Pukul 10.39
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35-44.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mending Karya Sn Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87-94.
- Miles & Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 8(1), 564-572.
- Nugraha, A. B. (2024). Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerpen Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote Karya Fanny J. Poyk. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 240-249.
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki Dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127-140.
- Oktaviani, O., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2021). Analisis Struktur Alur Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(3), 1577-1564.
- Prameswari, D. A., & Astuti, S. B. (2023). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Komentar Video Klip Lagu Bad Ass Karin Novilda Di Youtube Edisi Februari 2017. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 63-70.

- Purnomo, K. D. Representasi Feminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*. 12(1).
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jipbsi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Safitri, D., Fatimah, S., & Budiawan, R. Y. S. (2024). Hegemoni Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Hegemoni Gramsci. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 14-32.
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14-22.
- Taufiqi, A. R., & Astuti, C. W. (2021). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1)
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan Dan Sistem Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 384-395.
- Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T. I. (2019). Representasi Hegemoni Dalam Novel Memoires D'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 67-87.